

ANALISIS ORIENTASI STAKEHOLDER UNTUK PEMBANGUNAN EKOWISATA DI WILAYAH BALI AGA, BULELENG-BALI

*(Analysis of Stakeholder Orientation for Ecotourism Development in Bali Aga Region,
Buleleng-Bali)*

PUTU AGUS HARIBAWA¹⁾, RICKY AVENZORA²⁾ DAN HARNIOS ARIEF³⁾

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan IPB

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: putuagusharibawa@gmail.com

Diterima 25 Oktober 2017 / Disetujui 23 Januari 2018

ABSTRACT

Ecotourism development is one of the concrete forms of sustainable tourism, which is currently being developed by both developed and developing countries, such as Bali-Indonesia. Bali Aga Region especially Pedawa Village and Cempaga Village, Buleleng Regency is a potential future area to be developed as ecotourism destination. As a first step to develop ecotourism, it is initially important to know whether or not there is a mutual will among stakeholders for ecotourism development. The purpose of this study is to analyze perceptions and motivations stakeholders in ecotourism development in the area of Bali Aga-Buleleng. Data were collected by questionnaire technique and analyzed by using descriptive analysis. The results of the analysis indicate that the orientation of stakeholders (community and government) in ecotourism development in the Bali Aga region is in a positive dimension and has led to the principle of sustainability. Good perception and motivation indicate that stakeholders have a strong desire to build ecotourism for economic benefits, environmental sustainability and socio-cultural sustainability in Bali Aga region.

Keywords: Bali aga, ecotourism, motivation, perception

ABSTRAK

Pembangunan ekowisata merupakan salah satu bentuk konkret dari pariwisata berkelanjutan, yang saat ini sedang marak dikembangkan baik oleh negara maju maupun negara berkembang, seperti Bali-Indonesia. Wilayah Bali Aga khususnya Desa Pedawa dan Desa Cempaga, Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang potensial kedepannya untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan ekowisata, terlebih dahulu penting untuk mengetahui ada tidaknya kehendak bersama antara stakeholder untuk mengembangkan ekowisata. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis persepsi dan motivasi stakeholder dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga-Buleleng. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi stakeholder (masyarakat dan pemerintah) dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga berada pada dimensi yang positif dan telah mengarah pada prinsip keberlanjutan. Nilai persepsi dan motivasi yang tergolong baik mengindikasikan bahwa stakeholder memiliki keinginan yang kuat untuk membangun ekowisata guna memperoleh manfaat ekonomi, terciptanya kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial budaya di wilayah Bali Aga.

Kata kunci: *Bali aga, ekowisata, motivasi, persepsi*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang telah berperan penting dalam pembangunan perekonomian wilayah Bali. Tingginya pertumbuhan pariwisata di Bali, ternyata masih menyisakan persoalan mendasar dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Bali, yaitu ketimpangan pembangunan pariwisata antara wilayah Bali Utara dan Bali Selatan. Salah satu penyebab ketimpangan pembangunan yang terjadi di Bali karena pemerintah hanya memfokuskan pembangunan pariwisata di wilayah Bali Selatan (Pauzi dan Budiana 2016). Maka dari itu, upaya yang harus dilakukan untuk memperkecil dan/atau menghilangkan ketimpangan pembangunan yang terjadi adalah melalui pembangunan ekowisata di wilayah Bali Utara. Seperti yang diungkapkan Wihadanto dan Firmansyah (2013) bahwa

perlu ada upaya untuk mengembangkan destinasi wisata di luar wilayah Bali Selatan guna mendorong para wisatawan untuk tinggal dan berkunjung, sehingga dapat mendorong peningkatan perekonomian dan mengurangi ketimpangan kesejahteraan pada masyarakat Bali.

Desa Pedawa dan Desa Cempaga, Kecamatan Banjar-Buleleng merupakan Desa Bali Aga di wilayah Bali Utara yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Wilayah ini memiliki potensi sumberdaya wisata yang tidak kalah menarik dengan objek wisata di wilayah Bali Selatan, mulai dari keindahan lingkungan alamnya yang beragam (bukit, pegunungan, danau, hingga pantai) serta keunikan sosial budaya yang kental akan desa tradisional Bali Kuno. Namun dalam perkembangannya, potensi alam dan budaya tersebut ternyata belum dimanfaatkan oleh stakeholder untuk mendatangkan sejumlah wisatawan,

sehingga nilai tambah dan manfaat dari ekowisata pun belum dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat Bali Aga. Sejumlah kendala lainnya yang dihadapi dalam pembangunan pariwisata di wilayah Bali Aga-Buleleng di antaranya adalah permasalahan infrastruktur dan keamanan. Seperti dikutip dalam Koran Buleleng (2016) bahwa kendala yang paling krusial saat ini dalam pembangunan ekowisata adalah infrastruktur dan keamanan khususnya citra wilayah Bali Aga yang dikategorikan kurang aman.

Melihat kondisi pariwisata di wilayah Bali Aga yang belum berkembang dan keinginan kuat masyarakat untuk menghilangkan citra yang kurang baik tersebut, kini masyarakat dan pemerintah mulai bergerak dan berupaya untuk mewujudkan wilayah Bali Aga sebagai desa wisata yang kondusif dan aman untuk dikunjungi. Salah satu upaya untuk mewujudkan desa wisata yaitu dengan membentuk BUMDes yang merangkul desa-desa Bali Aga yang ada di Kecamatan Banjar untuk mengelola ekowisata secara bersama, sehingga diharapkan nantinya akan tercipta peningkatan ekonomi masyarakat dan keamanan lingkungan di wilayah Bali Aga (Koran Buleleng 2017).

Dengan melihat berbagai fenomena, seperti dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekowisata di Desa Bali Aga, Kecamatan Banjar-Buleleng perlu didukung oleh peran serta stakeholder khususnya masyarakat dan pemerintah sehingga benang merah dalam penyelesaian berbagai masalah tersebut dapat segera tercipta. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan ekowisata, terlebih dahulu penting untuk mengetahui ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) antara masyarakat Bali Aga dan pemerintah Kabupaten Buleleng untuk mengembangkan ekowisata. Melalui kajian orientasi, kita dapat mengetahui arah dan sikap stakeholder apakah telah mengarah pada koridor dan prinsip-prinsip pembangunan ekowisata. Brahmantyo *et al.* (2017) menyebutkan bahwa mempelajari persepsi, pemikiran dan sikap stakeholder dalam pembangunan destinasi pariwisata menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat menggambarkan seberapa besar dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu menganalisis persepsi dan motivasi stakeholder dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga, khususnya yang berada di Kabupaten Buleleng-Bali. Manfaat penelitian yaitu: (1) memberikan gambaran mengenai orientasi stakeholder dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga dan (2) sebagai landasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang pembangunan ekowisata berkelanjutan di wilayah Bali Aga.

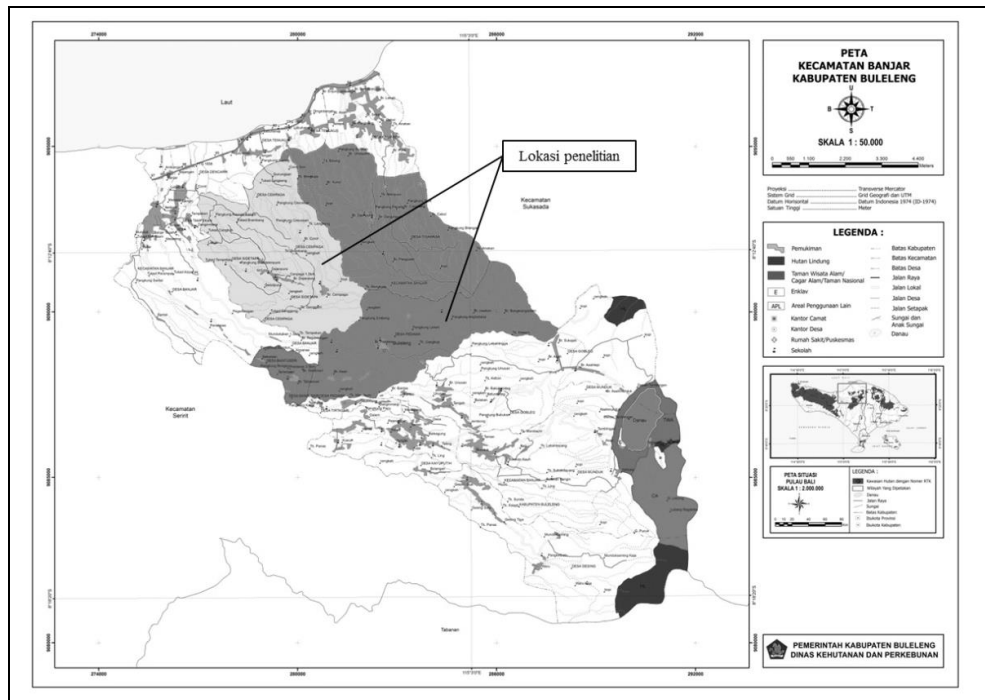
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai Agustus 2016 di Desa Ppedawa dan Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng-Bali (Gambar 1). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan, yaitu : (1) desa tersebut dikategorikan sebagai desa tradisional yang tergolong tua (Bali Aga) yang berada di Kecamatan Banjar-Kabupaten Buleleng, (2) memiliki sumberdaya alam dan budaya yang potensial untuk dijadikan objek dan daya tarik ekowisata, dan (3) lokasi penelitian merupakan salah satu jalur utama perlintasan wisatawan menuju objek wisata unggulan di Kabupaten Buleleng (objek wisata Pantai Lovina).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang mempelajari fenomena manusia dan perilaku-perilaku sosial (Gill dan Johnson 1997). Dalam pendekatan fenomenologi, seorang peneliti mencoba memahami dan menafsirkan apa dan mengapa fenomena itu terjadi, yang bersumber pada partisipan (Easterby-Smith *et al.* 1999; Saunders *et al.* 2007). Fenomena yang akan dipahami dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan orientasi stakeholder yaitu masyarakat Bali Aga dan pemerintah Kabupaten Buleleng dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga. Orientasi stakeholder dapat diidentifikasi melalui persepsi dan motivasi mereka dalam rencana pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga.

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Pedawa, Masyarakat Desa Cempaga dan Instansi-Instansi Pemerintah di Kabupaten Buleleng. Sampel dipilih menggunakan *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2010). Sampel masyarakat diambil secara acak di 2 wilayah desa yaitu 30 responden untuk masyarakat Desa Pedawa dan 30 responden untuk masyarakat Desa Pedawa. Sedangkan sampel pemerintah diambil secara acak mulai dari tingkat pemerintah desa hingga tingkat kabupaten sebanyak 30 orang. Sehingga total responden yang dijadikan sampel berjumlah 90 orang.

Ada dua data penting yang diambil untuk menganalisis orientasi stakeholder (masyarakat dan pemerintah) terkait pembangunan ekowisata, yaitu: persepsi dan motivasi. Data persepsi yang diambil berkaitan dengan pandangan stakeholder mengenai konsep ekowisata. Sedangkan data motivasi berkaitan dengan dorongan stakeholder dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga, dilihat dari tiga aspek, yaitu: motivasi ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Data persepsi dan motivasi, masing-masing terdiri dari tujuh pertanyaan, sehingga total pertanyaan yang diajukan kepada responden berjumlah 28 pertanyaan.



Sumber : DISHUTBUN Kabupaten Buleleng (2016)

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Skala pengukuran sikap yang digunakan pada kuesioner adalah *skala Likert* yang dimodifikasi oleh Avenzora. Dalam penelitian ini, rentang skala yang digunakan adalah 1-7 (merupakan pengembangan dari *skala Likert* 1-5). Penggunaan skala 1-7 diterapkan kerana sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang mengartikulasikan suatu nilai dengan sangat detail (Avenzora 2008). Untuk data persepsi, keterangan skor yang digunakan, yaitu : 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=kurang setuju, 4=biasa saja, 5=agak setuju, 6=setuju dan 7=sangat setuju. Sedangkan

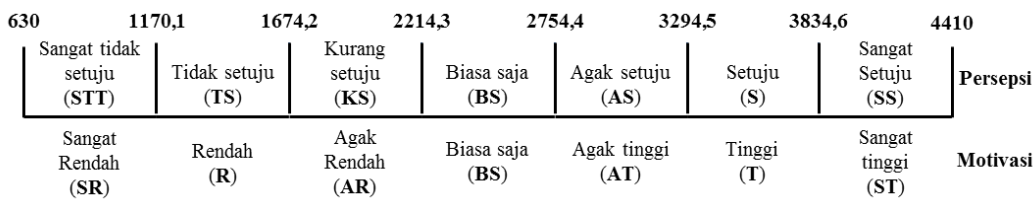
data motivasi, skor yang digunakan, yaitu : 1=sangat rendah, 2=rendah, 3=agak rendah, 4=biasa saja, 5=agak tinggi, 6=tinggi, dan 7=sangat tinggi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini menggunakan pengelompokkan, penyederhanaan, serta penyajian data menggunakan interval kelas dan garis kontinum. Untuk mengukur persepsi dan motivasi stakeholder, digunakan asumsi dasar interval kelas, maka dapat dibuat kategori dan garis kontinum pada variabel persepsi dan motivasi seperti pada Tabel 1 dan Gambar 2.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &= 7 \times 90 \times 7 = 4410 \\
 \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &= 1 \times 90 \times 7 = 630 \\
 \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}} \\
 &= \frac{4410 - 630}{7} = 540
 \end{aligned}$$

Tabel 1. Interval kelas berdasarkan skala nilai persepsi dan motivasi

Persepsi		Motivasi	
Sangat setuju (SS)	: 3.834,6 – 4.410	Sangat tinggi (ST)	: 3.834,6 – 4.410
Setuju (S)	: 3.294,5 – 3.834,5	Tinggi (T)	: 3.294,5 – 3.834,5
Agak setuju (AS)	: 2.754,4 – 3.294,4	Agak tinggi (AT)	: 2.754,4 – 3.294,4
Biasa saja (BS)	: 2.214,3 – 2.754,3	Biasa saja (BS)	: 2.214,3 – 2.754,3
Kurang setuju (KS)	: 1.674,2 – 2.214,2	Agak rendah (AR)	: 1.674,2 – 2.214,2
Tidak setuju (TS)	: 1.170,1 – 1.674,1	Rendah (R)	: 1.170,1 – 1.674,1
Sangat tidak setuju (ST)	: 630 – 1.170	Sangat rendah (SR)	: 630 – 1.170



Gambar 2. Penentuan garis kontinum pada skala nilai persepsi dan motivasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

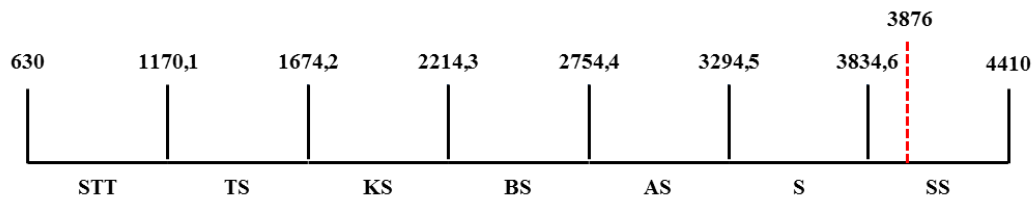
1. Persepsi Stakeholder terkait Ekowisata

Persepsi stakeholder memegang peran yang sangat penting terhadap kelancaran suatu pembangunan, termasuk kegiatan pembangunan ekowisata. Suriadi *et al.* (2015) menyatakan bahwa bila persepsi para pemangku kepentingan (dalam hal ini masyarakat) bersifat negatif, maka dapat mempermudah pihak tersebut mewujudkannya kedalam tindakan-tindakan yang negatif. Sebaliknya, bila persepsi para pihak positif, maka dapat memperkuat dan memperlancar upaya-upaya untuk pelaksanaan aktivitas dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Penilaian persepsi terkait ekowisata menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan pengetahuan masyarakat Bali Aga dan pemerintah Buleleng mengenai konsep ekowisata dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di wilayah Bali Aga.

Pertanyaan yang ditelusuri meliputi, apakah ekowisata merupakan konsep wisata yang : 1) memperhatikan kelestarian lingkungan, 2) menunjang konservasi lahan, 3) menunjang pendidikan konservasi, 4) menunjang ekonomi rakyat, 5) menunjang sosial budaya masyarakat lokal, 6) menawarkan pengalaman yang memuaskan, dan 7) membangun penghargaan lingkungan dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi stakeholder terkait ekowisata dari 7 kriteria penilaian adalah berada pada kategori sangat setuju (Gambar 3). Hal ini menyiratkan makna, yaitu : (1) stakeholder mengetahui bahwa konsep ekowisata dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan (baik dari sisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya), menumbuhkan pendidikan konservasi serta memberikan kepuasan dan pengalaman yang menarik bagi wisatawan; dan (2) masyarakat dan pemerintah memiliki pandangan kognitif yang positif dan selaras terhadap konsep ekowisata.



Gambar 3. Skala nilai persepsi stakeholder terkait ekowisata

Susiastik (1998) mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang baik individu ataupun kelompok, akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta mereka dalam suatu kegiatan tertentu. Tingkat persepsi terkait ekowisata yang tinggi mengindikasikan bahwa stakeholder memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk berperan aktif dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga. Keselarasan persepsi antara stakeholder juga dapat bermanfaat dalam mempermudah pembangunan ekowisata. Jika stakeholder memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembangunan, maka akan berdampak pada tidak optimalnya berbagai program yang nantinya akan dijalankan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Muslih (2015), bahwa jika setiap pihak berjalan secara sporadis dan mempunyai persepsi serta kepentingan masing-masing yang tidak selaras, maka dapat dipastikan pemanfaatan sumberdaya

lahan tidak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah sangat antusias dengan rencana pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga-Buleleng. Masyarakat dan pemerintah berpendapat bahwa sumber daya ekowisata (kekayaan lingkungan alam dan budaya) yang ada di Desa Pedawa dan Cempaga, tidak kalah menarik dibandingkan dengan sumberdaya ekowisata yang ada di wilayah Bali Aga lainnya, seperti Desa Tenganan (Kabupaten Karangasem), Trunyan dan Sukawana (Kabupaten Bangli), yang notabene merupakan Desa Bali Aga yang telah lama berkembang di wilayah Bali (Mahagangga *et al.* 2016; Imron 2015; Purnawan *et al.* 2015).

Secara keseluruhan, hasil penilaian persepsi stakeholder (masyarakat Bali Aga dan Pemerintah Buleleng) di atas pada dasarnya masih pada tataran opini. Seperti yang dikemukakan oleh Suriadi *et al.* (2015),

persepsi sosial seyogyanya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada saat ini dan masih bersifat dinamis. Maka dari itu, persepsi masyarakat dan pemerintah yang tergolong positif dan diikuti dengan keselarasan persepsi antara stakeholder terkait konsep ekowisata tersebut menjadi modal dasar dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah Bali Aga.

2. Motivasi Stakeholder terkait Ekonomi Ekowisata

Aspek ekonomi ekowisata menjadi salah satu parameter penting dalam penilaian motivasi stakeholder. Melalui penilaian ini, akan dapat diketahui sejauhmana dorongan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata khususnya dari sisi ekonomi. Adapun 7 penilaian motivasi dalam



Gambar 4. Skala nilai motivasi stakeholder terkait ekonomi ekowisata

Dari sisi motivasi untuk meningkatkan perekonomian wilayah pedesaan, masyarakat berharap bahwa dengan adanya pembangunan ekowisata yang nantinya akan dikembangkan di wilayah Bali Aga, dapat memberi manfaat terhadap peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di wilayah Bali Aga. Fakta di lapangan memang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur masih tergolong minim (jalan desa yang masih sempit, buruknya jaringan air bersih, drainase dan telekomunikasi), rendahnya aksesibilitas pemukiman (jauh dari pusat perekonomian) serta tidak tersedianya angkutan umum menuju lokasi pedesaan. Sedangkan dalam konteks skala rumah tangga, masyarakat berharap bahwa melalui pembangunan ekowisata, usaha ekonomi masyarakat dapat berkembang lebih pesat. Hal ini senada dengan Parma (2011) yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi merupakan motivasi utama masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Keinginan untuk mendapatkan pendapatan dari sektor pariwisata memacu semangat mereka untuk mendukung kegiatan wisata.

Disamping itu, semangat masyarakat Desa Bali Aga ini mendapat apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Buleleng. Dalam sambutannya saat acara pengukuhan anggota Mahagotra Panca Desa Bali Aga tersebut, Bupati Buleleng (Putu Agus Suradnyana) mengatakan akan mendukung secara penuh setiap program yang dicanangkan oleh masyarakat Desa Bali Aga. Pemerintah berencana akan memperlebar jalan di beberapa titik di Desa Bali Aga. Perlebaran jalan dimaksudkan agar jalan bisa dilalui Bus Pariwisata (Bali Berita 2016). Dengan adanya dukungan langsung dari pemerintah, tentunya

ekonomi ekowisata, yaitu : 1) menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat, 2) membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas, 3) meningkatkan peluang bisnis, 4) memperluas jaringan usaha, 5) meningkatkan pembangunan infrastruktur, 6) memajukan transportasi daerah dan 7) mengurangi kemiskinan bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi stakeholder terkait ekonomi ekowisata dari 7 kriteria penilaian adalah berada pada kategori sangat tinggi (Gambar 4). Hal ini memberi makna bahwa stakeholder memiliki dorongan yang kuat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata guna meningkatkan perekonomian wilayah pedesaan secara umum dan rumah tangga masyarakat secara khusus.

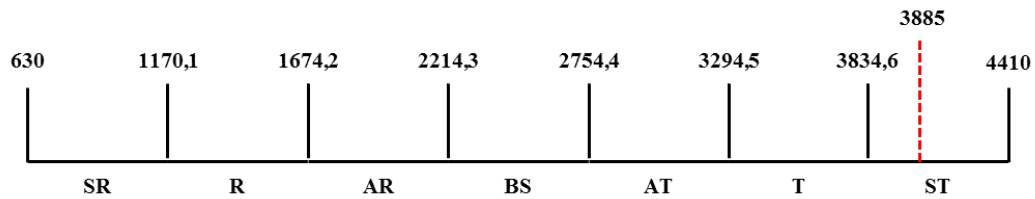
motivasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata akan semakin meningkat. Penelitian Ziku (2015) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata adalah karena adanya dukungan dari stakeholder (baik berasal dari elemen pemerintah maupun swasta).

3. Motivasi Stakeholder terkait Ekologi Ekowisata

Salah satu aspek yang tidak terpisahkan dalam pembangunan ekowisata adalah lingkungan. Maka dari itu, penilaian motivasi stakeholder dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai sumberdaya ekowisata menjadi penting untuk dikaji. Adapun 7 penilaian motivasi dalam ekologi ekowisata, yaitu : 1) melestarikan potensi flora setempat, 2) melestarikan potensi fauna setempat, 3) menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan, 4) menggiatkan konservasi lingkungan, 5) mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, 6) meningkatkan keindahan dan keasrian lingkungan dan 7) memperkenalkan potensi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi stakeholder terkait ekonomi ekowisata dari 7 kriteria penilaian adalah berada pada kategori sangat tinggi (Gambar 5). Hal ini menyiratkan makna bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan di wilayah Bali Aga. Melalui pelestarian berbagai potensi sumberdaya lingkungan berupa konservasi flora dan fauna, menggalakan pendidikan konservasi dan menerapkan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan lingkungan, maka secara tidak langsung

masyarakat akan menerima manfaat yang baik pula dari lingkungan tersebut (Hijriati dan Mardiana 2014).



Gambar 5. Skala nilai motivasi stakeholder terkait ekologi ekowisata

Beberapa fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat Bali Aga telah melakukan tindakan inovatif dalam mempertahankan eksistensi lingkungan agar tetap berfungsi dan memberi nilai manfaat bagi kelangsungan ekologi setempat. Beberapa tindakan inovatif masyarakat yaitu dengan melakukan pemasangan spanduk bertema pelestarian satwa (khususnya burung) dan larangan untuk melakukan penebangan liar di wilayah Bali Aga. Tindakan ini tentunya menjadi nilai positif dalam mendukung pembangunan ekowisata, dimana motivasi yang tinggi diikuti dengan sikap masyarakat yang berwawasan lingkungan dapat menjadi kekuatan dalam menjaga keutuhan lingkungan beserta mahluk hidup di dalamnya secara berkelanjutan.

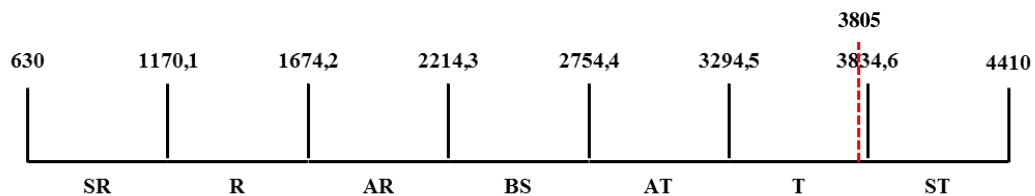
Disamping itu, Pemerintah Kabupaten Buleleng juga turut mendukung pelestarian lingkungan khususnya yang berkaitan tentang pengelolaan sampah guna meningkatkan kualitas kebersihan pada kawasan pembangunan pariwisata. Sebagaimana juga diketahui bersama bahwa kebersihan merupakan salah satu dari sapta pesona wisata (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan). Melalui PERDA Kabupaten Buleleng nomor 1 tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, masyarakat dihimbau untuk mengelola sampah di tingkat rumah tangga hingga wilayah desa sehingga kebersihan lingkungan dapat

senantiasa tercipta untuk mendukung kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Khalik (2014) menyebutkan bahwa kenyamanan dan keamanan merupakan faktor yang penting dan krusial dalam industri pariwisata.

4. Motivasi Stakeholder terkait Sosial Budaya Ekowisata

Motivasi terkait sosial budaya ekowisata juga menjadi salah satu bahan kajian penting untuk mengukur sejauh mana usaha stakeholder dalam mempertahankan keberlanjutan sosial budaya di wilayah Bali Aga. Terdapat 7 penilaian motivasi dalam sosial budaya ekowisata, yaitu : 1) melestarikan kebudayaan yang dimiliki, 2) meningkatkan eksistensi masyarakat berbudaya, 3) meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya, 4) meningkatkan kualitas hubungan sosial masyarakat, 5) menjaga dan melindungi benda bersejarah, 6) menghilangkan diskriminasi sosial dan 7) mengendalikan arus kedatangan masyarakat pendatang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi stakeholder terkait ekonomi ekowisata dari 7 kriteria penilaian adalah berada pada kategori tinggi (Gambar 6). Hal ini bermakna bahwa stakeholder memiliki usaha yang kuat untuk menjaga kebudayaan asli setempat sekaligus menghilangkan diskriminasi serta kecemburuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6. Skala nilai motivasi stakeholder terkait sosial budaya ekowisata

Tingginya motivasi stakeholder terkait sosial budaya ekowisata juga dipengaruhi oleh keprihatinan masyarakat dan pemerintah akan berbagai sumberdaya ekowisata yang terdapat di Desa Pedawa dan Desa Cempaga. Tarian khas Bali Aga, pola dan arsitektur pemukiman dan kearifan lokal dalam hal pemanfaatan lahan merupakan beberapa potensi budaya yang ada di desa tersebut (Wedakarna *et al.* 2014). Keprihatinan

stakeholder tertuju khususnya pada rumah tradisional Desa Pedawa dan Desa Cempaga yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan, bahkan yang masih tersisa saat ini telah mengalami banyak kerusakan material bangunan. Jika masalah ini tidak segera diantisipasi, maka kebudayaan Bali Aga terkait arsitektur bangunan tradisional dikhawatirkan akan segera menghilang. Atas hal tersebut, stakeholder memiliki motivasi yang tinggi

dalam pembangunan ekowisata, dengan harapan bahwa melalui pembangunan ekowisata, aset budaya yang ada di wilayah Bali Aga akan terjaga keutuhannya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal dasar pembangunan wilayah Bali Aga.

SIMPULAN

1. Orientasi stakeholder dalam pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga berada pada dimensi yang positif dan telah mengarah pada prinsip keberlanjutan. Dari sisi persepsi, stakeholder memiliki pandangan dan pengetahuan yang baik serta selaras terkait konsep ekowisata. Sedangkan dari segi motivasi ekonomi, ekologi dan sosial budaya ekowisata, stakeholder memiliki dorongan yang tinggi untuk mendukung pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga guna memperoleh manfaat ekonomi, menciptakan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial budaya setempat.
2. Pihak stakeholder (baik pemerintah dan masyarakat) diharapkan dapat berperan aktif dan bersinergi dalam merealisasikan pembangunan ekowisata di wilayah Bali Aga. Sebagai tahap awal pengembangan, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat diharapkan melakukan inventarisasi potensi sumberdaya ekowisata yang akan diangkat sebagai objek dan atraksi ekowisata di wilayah Bali Aga. Selain itu, pemerintah diharapkan mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, kelembagaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan ekowisata, meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat (*capacity building*), meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas pedesaan, dan melakukan promosi objek dan daya tarik ekowisata Bali Aga secara intensif, baik melalui media cetak, media elektronik, media sosial, majalah, maupun buku ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora R. 2008. Penilaian potensi objek wisata : aspek dan indikator penilaian. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme - Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias. hlm 249-252.
- Bali Berita. 2016. Pemkab Buleleng Buka Akses Wisata Desa Tua Bali Aga SCTPB. Berita Bali [Internet]. [diunduh 2016 Des 5]. Tersedia pada: <https://beritabali.com/read/2016/10/20/201610200002/Pemkab-Buleleng-Buka-Akses-Wisata-Desa-Tua-Baliaga-SCTPB>.
- Brahmantyo H, Baiquni M, Fandeli C, Widodo T. 2017. Persepsi masyarakat setempat dan pegawai pemerintah daerah terhadap dampak pembangunan pariwisata : studi kasus di kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 8(1):10-19.
- DISHUTBUN [Dinas Kehutanan dan Perkebunan] Kabupaten Buleleng. 2016. Peta Wilayah Kecamatan Banjar. Buleleng (ID): DISHUTBUN Kabupaten Buleleng.
- Easterby-Smith M, Thorpe R, dan Lowe A. 1999. *Management Research: An Introduction*. London (GB): Sage Publications.
- Gill J dan Johnson P. 1997. *Research Methods for Managers*. London (GB): Paul Chapman Publishing.
- Hijriati E, Mardiana R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhanan, Sukabumi. *Sosiologi Pedesaan*. 2(3):146-199
- Imron MB. 2015. Meretas jalan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui Desa Wisata Panglipuran Bali. *Bima Praja*. 7(4):279-288.
- Khalik W. 2014. Kajiing kenyamanan dan keamanan wisatawan di kawasan pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*. 1(1):23-42.
- Koran Buleleng. 2016. Bali Aga Jajagi Untuk Bentuk Kawasan Terpadu. Koran Buleleng [Internet]. [diunduh 2017 Jun 21]. Tersedia pada: <http://www.koranbuleleng.com/2016/05/01/bali-aga-jajagi-untuk-bentuk-kawasan-terpadu/>.
- Koran Buleleng. 2017. Lima Desa di Bali Aga Dirikan BUMDes Bersama. Koran Buleleng [Internet]. [diunduh 2017 Des 9]. Tersedia pada: <http://www.koranbuleleng.com/2017/11/21/lima-des-di-bali-aga-dirikan-bumdes-bersama/>.
- Mahagangga IGAO, Suryawan IB, Nugroho S, Sudana IP. 2016. Pemetaan jalur “Paket Wisata Pedesaan” di Desa Wisata Panglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Udayana Mengabdi*. 15(2):1-6.
- Muslih I. 2015. Rekayasa model pengelolaan kawasan Hutan Kamojang untuk optimasi manfaat berkelanjutan [desertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Parma IPG. 2011. Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan di Kota Denpasar. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. 1(2):18-29.
- Pauzi A, Budiana DN. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 5(6):668-691.
- PERDA [Peraturan Daerah] Kabupaten Buleleng No 1 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.Purnawan NLR, Sardiana IK, Suranjaya IG. 2015. Paket Desa Tradisional Tenganan sebagai Model pengembangan Wisata Edukasi Budaya 275 Makalah Seminar Sains dan Teknologi.
- Purnawan NLR, Sardiana IK, Suranjaya IG. 2015. Paket desa tradisional tenganan sebagai model pengembangan wisata edukasi budaya Bali. Seminar Nasional Sains dan Teknologi [Internet]. [Kuta, 29-30 Okt 2015]. Denpasar (ID):Universitas Udayana. Hlm 1-7; [diunduh 2016 Nov 20].

- Tersedia pada:
<http://erepo.unud.ac.id/975/1/7a55c9fab3447e30d33a99bb239d94cc.pdf>.
- Saunders M, Lewis P, dan Thornhill A. 2007. *Research Methods for Business Students*. London (GB): Prentice Hall Financial Times.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Susiatik T. 1998. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Pembangunan Masyarakat Desa Hutan Terpadu (PMDHT) di Desa Mojorebo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Dati II Grobogan, Jawa Tengah [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suriadi A, Mahida M, Lestari AR. 2015. Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*. 7(1):15-28.
- Wedakarna IGNA, Paraniti AASP, dan Wiratny NK. 2014. *Desa Tua di Bali Utara : Kebanggaan Identitas Bali Aga (Sidatapa, Cempaga, Tigawasa dan Pedawa)*. Denpasar (ID): Penerbit Universitas Mahendradatta.
- Wihadanto A, Firmansyah D. 2013. Mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah melalui “Mekanisme Kompensasi” di era otonomi daerah (Studi Kasus Provinsi Bali). Seminar Nasional [Internet]. [Tangerang Selatan, 21 Nov 2013]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Hlm 1-20; [diunduh 2016 Nov 18]. Tersedia pada: http://repository.ut.ac.id/2293/1/ake_wihadanto_dicky_firmansyah.pdf.
- Ziku RM. 2015. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. *JUMPA*. 2(1):1-20.